



Penerapan Bimbingan Kelompok Berbasis Filosofi Kolaborasi Pengrajin Phinisi untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa

Mawaddatul Maykam¹, Nur Asriyanti Jabir², Hadryanti³, Ramly Eli⁴, Wahyu Nurhamzah, A. Muh. Ramadhan AS⁵

¹²³⁴⁵ STKIP Andi Matappa

**Corresponding author*

E-mail: mawaddatul@matappa.ac.id (Mawaddatul Maykam)*

Abstrak:

Isu utama yang melatarbelakangi pengabdian ini adalah rendahnya keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa di era pasca-pandemi, yang berdampak pada interaksi akademik dan sosial. Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas bimbingan kelompok berbasis filosofi kolaborasi pengrajin Phinisi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa di STKIP Andi Matappa. Pendekatan pengabdian yang digunakan adalah Mix-Methods Research dengan strategi Sequential Explanatory, di mana tahap kuantitatif menggunakan desain One-Group Pre-Post Test yang dilanjutkan dengan observasi partisipatif kualitatif. Subyek pengabdian terdiri dari 57 mahasiswa yang dipilih secara purposive dengan kriteria memiliki skor komunikasi rendah. Intervensi dilakukan dalam 8 sesi bimbingan kelompok, di mana setiap tahap bimbingan diintegrasikan dengan nilai-nilai filosofi kolaborasi pembuatan Phinisi (persiapan, pembentukan kerangka, perakitan, dan peluncuran). Data kuantitatif dikumpulkan menggunakan Skala Komunikasi Interpersonal dan dianalisis menggunakan Paired Sample T-test. Data kualitatif bersumber dari FGD dan catatan observasi yang dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada total skor komunikasi interpersonal mahasiswa ($p < 0.05$) dengan lima dimensi komunikasi interpersonal mengalami kenaikan rata-rata sebesar 38.6%. Analisis kualitatif mengungkap bahwa integrasi filosofi Phinisi mempercepat kohesivitas kelompok dan menumbuhkan kesadaran diri tentang pentingnya trust dan pembagian peran dalam komunikasi. Bimbingan kelompok berbasis kearifan lokal ini terbukti efektif dan relevan dalam meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Komunikasi Interpersonal, Filosofi Phinisi, Kearifan Lokal, Mahasiswa.

Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan kompetensi esensial bagi mahasiswa dalam menghadapi dinamika pendidikan tinggi dan mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Mahasiswa dituntut tidak hanya memiliki keahlian akademik, tetapi juga keterampilan lunak (soft skills), terutama kemampuan membangun hubungan yang harmonis, berkolaborasi, dan mengelola konflik secara efektif (DeVito, 2019; Robbins & Hunsaker, 2012). Interaksi yang terjalin antar mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial, sangat bergantung pada keterampilan komunikasi mereka. Mahasiswa dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih adaptif, memiliki kohesivitas akademik yang tinggi, dan

mampu menyalurkan ide secara jernih, yang berdampak positif pada pencapaian akademik dan kesehatan mental (Amichai-Hamburger & Hayat, 2017).

Namun, analisis situasi menunjukkan adanya tantangan signifikan terkait keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa saat ini, khususnya pasca-pandemi. Peningkatan penggunaan teknologi digital yang tidak seimbang dengan interaksi tatap muka telah mengikis sensitivitas sosial dan mengurangi kualitas komunikasi interpersonal secara nyata (Pratama & Sari, 2021). Banyak mahasiswa di STKIP Andi Matappa menunjukkan kecenderungan isolasi sosial, kesulitan berempati, dan rendahnya kepercayaan diri dalam interaksi luring. Fenomena ini seringkali memicu konflik dalam kelompok belajar dan menghambat proses transfer pengetahuan. Meskipun layanan bimbingan dan konseling tersedia, metode konvensional yang bersifat individual seringkali kurang efektif dalam menjangkau populasi mahasiswa yang luas dan menangani masalah yang berakar pada dinamika sosial kelompok (Siti, 2021).

Kajian terdahulu mengenai peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam dua aliran utama. Aliran pertama berfokus pada pendekatan bimbingan kelompok yang bersifat umum atau adaptasi teori Barat, seperti Social Skills Training dan Transactional Analysis, yang menekankan pelatihan keterampilan komunikasi secara mekanistik dan terstandardisasi, serta menekankan pentingnya kepekaan budaya konselor terhadap orientasi nilai budaya klien agar intervensi lintas budaya berjalan efektif (Syahril, 2018). Aliran kedua mengarah pada operasionalisasi kearifan lokal secara langsung ke dalam layanan bimbingan dan konseling, seperti integrasi nilai-nilai moral lokal ke dalam praktik bimbingan individual dan kelompok (Zulkifli et al., 2023) serta bimbingan kelompok berbasis budaya lokal yang terbukti efektif meningkatkan komunikasi interpersonal (Trisnani et al., 2016). Dalam konteks budaya komunal seperti Bugis-Makassar, dinamika hierarki sosial dan senioritas juga menjadi perhatian sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi keterbukaan komunikasi mahasiswa.

Meski demikian, kedua aliran penelitian tersebut belum secara empiris mengintegrasikan kearifan lokal maritim Indonesia, khususnya filosofi kolaborasi pengrajin Phinisi, ke dalam struktur formal layanan bimbingan kelompok. Nilai-nilai lokal seperti Panrita Lopi (pemimpin/ahli), Sawi (pekerja), pappaseng (wasiat), dan ritual kerja kolaboratif Phinisi jarang dieksplorasi secara sistematis sebagai kerangka tahapan intervensi dalam bimbingan dan konseling berbasis budaya. Padahal, kearifan lokal diyakini dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas intervensi karena mahasiswa berinteraksi dalam ekosistem budaya yang sama (Corey, 2023; Zulkifli et al., 2023).

Pengabdian ini menawarkan novelti berupa operasionalisasi filosofi kolaborasi pengrajin Phinisi (persiapan, pembentukan kerangka, perakitan, dan peluncuran) sebagai kerangka tahapan formal bimbingan kelompok, alih-alih

sekadar sisipan budaya di dalam metode bimbingan kelompok konvensional. Kontribusi teoretis pengabdian ini terletak pada perluasan kerangka bimbingan dan konseling berbasis budaya dengan kearifan lokal maritim, kontribusi metodologis pada purwarupa desain intervensi yang memetakan tahapan pembuatan Phinisi ke dalam tahapan dinamika kelompok, serta kontribusi praktis berupa model layanan yang siap diadaptasi oleh unit bimbingan dan konseling di perguruan tinggi berbasis budaya maritim. Alasan pemilihan subjek adalah karena mahasiswa tingkat awal dan menengah di STKIP Andi Matappa berada pada fase kritis pengembangan identitas dan membutuhkan intervensi yang menarik secara budaya untuk memperkuat kohesivitas.

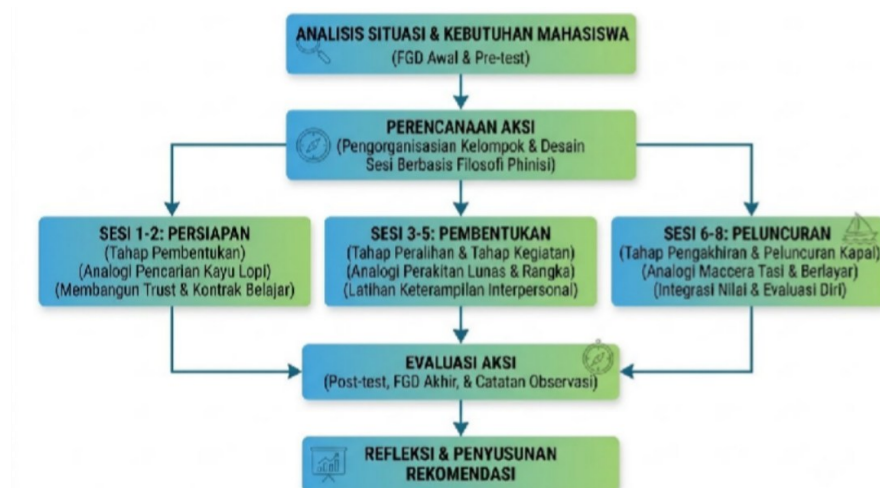
Pengabdian ini berpijak pada teori tahapan dinamika bimbingan kelompok dari Corey (2023) sebagai kerangka proses intervensi, serta lima dimensi komunikasi interpersonal dari DeVito (2019)—keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan—sebagai kerangka konten yang diintegrasikan dengan filosofi kolaborasi pengrajin Phinisi. Berdasarkan analisis tersebut, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengimplementasikan bimbingan kelompok yang mengintegrasikan filosofi kolaborasi pengrajin Phinisi dan mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa. Perubahan sosial yang diharapkan adalah tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kolaborasi, peningkatan keterampilan komunikasi fungsional, dan terbangunnya kohesivitas yang lebih kuat antar mahasiswa sebagai sebuah komunitas. Pengabdian ini mengukur efektivitas intervensi melalui perbandingan skor komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah intervensi serta analisis mendalam mengenai dinamika proses bimbingan.

Metode

Proses perencanaan aksi bimbingan kelompok ini dilakukan secara bersama antara peneliti dan komunitas mahasiswa yang menjadi subyek dampingan. Pengorganisasian komunitas mahasiswa dilakukan melalui serangkaian Focus Group Discussion (FGD) untuk mengidentifikasi kebutuhan komunikasi interpersonal dan merumuskan kontrak belajar. Subyek pengabdian terdiri dari 57 mahasiswa (semester 6) dari berbagai jurusan Bimbingan dan Konseling di STKIP Andi Matappa, yang dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria memiliki skor komunikasi interpersonal kategori “rendah” hingga “sedang” berdasarkan pre-test. Untuk menjaga efektivitas dinamika bimbingan kelompok dan memastikan setiap tahap, termasuk tahap peralihan, berjalan optimal, ke-57 subyek ini dibagi menjadi enam kelompok (dengan masing-masing kelompok beranggotakan 9 hingga 10 orang). Tempat dan lokasi pengabdian adalah Ruang Bimbingan Kelompok, dengan durasi intervensi selama delapan sesi (dua sesi per minggu).

Keterlibatan subyek dampingan sangat ditekankan, terutama dalam tahap perencanaan operasional bimbingan, di mana mereka ikut menyumbangkan ide

terkait analogi kegiatan dengan tahap pembuatan Phinisi. Metode atau strategi riset yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah Mix-Methods Research dengan desain Sequential Explanatory di mana tahap kuantitatif menggunakan desain One-Group Pre-Post Test yang dilanjutkan dengan observasi partisipatif kualitatif (Creswell & Plano Clark, 2018). Tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan secara simultan antara tahapan bimbingan kelompok dan tahapan analisis pengrajin Phinisi. Proses perencanaan aksi bimbingan kelompok digambarkan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Proses Perencanaan dan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Berbasis Filosofi Phinisi

Dalam pelaksanaan, setiap sesi diinternalisasi dengan nilai-nilai kolaborasi pengrajin Phinisi:

1. Fase 1 (Sesi 1-2): “Mencari Kayu Lopi”. Mahasiswa dianalogikan sedang mencari kayu terbaik untuk membuat kapal (kepercayaan). Kegiatannya adalah membangun trust, cohesi, dan kontrak belajar. Nilai lokal: pappaseng tentang kejujuran dan niat suci.
2. Fase 2 (Sesi 3-5): “Merapikan Rangka & Lunas”. Mahasiswa dianalogikan sedang merakit lunas kapal. Pada tahap peralihan hingga tahap kegiatan ini, dinamika kelompok mulai meningkat. Mereka dilatih keterampilan mendengarkan secara aktif, empati, dan asertif. Nilai lokal: Panrita Lopi (keteladanan pemimpin) dan Sawi (kerjasama pekerja) (Rahman & Hakim, 2023).
3. Fase 3 (Sesi 6-8): “Peluncuran ke Laut”. Mahasiswa dianalogikan sedang meluncurkan Phinisi. Tahap akhir untuk integrasi nilai dan evaluasi diri. Mereka mempraktikkan komunikasi efektif secara mandiri. Nilai lokal: Maccera Tasi (ritual keberanian).

Instrumen utama yang digunakan adalah Skala Komunikasi Interpersonal (menggunakan 5-point Likert Scale) yang disusun dan diadaptasi oleh tim pengabdian berdasarkan lima dimensi utama dari teori DeVito (2019): Openness (Keterbukaan),

Empathy (Empati), Supportiveness (Dukungan), Positiveness (Sikap Positif), dan Equality (Kesetaraan). Sebelum digunakan, skala ini telah melalui proses uji validitas konstruk oleh expert judgment di bidang bimbingan dan konseling, serta diuji validitas empirisnya ($r = 0.81$ hingga 0.89) dan uji reliabilitas (Cronbach's alpha = 0.93). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data kuantitatif telah melalui uji prasyarat asumsi dasar, yaitu uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian menunjukkan bahwa selisih skor pre-test dan post-test berdistribusi normal ($p > 0.05$). Setelah asumsi normalitas terpenuhi, teknik analisis data kuantitatif menggunakan Paired Sample T-test (Sudjana, 2016) untuk mengukur signifikansi peningkatan skor (dengan bantuan SPSS v.26). Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data tematik untuk menjelaskan bagaimana proses bimbingan bekerja.

Hasil

Penyajian Data Kuantitatif

Perbandingan skor komunikasi interpersonal mahasiswa sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi bimbingan kelompok berbasis filosofi kolaborasi pengrajin Phinisi disajikan dalam Tabel 1 berikut:

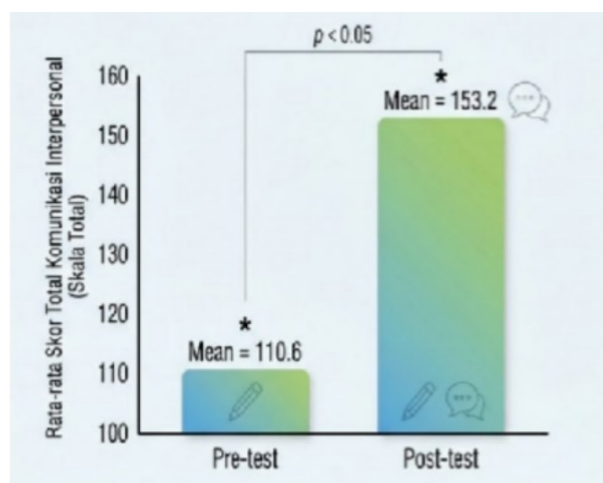
Tabel 1. Deskriptif Statistics dan Hasil T-test Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Komunikasi Interpersonal (N=57)

Variabel/Dimensi	Rerata Pre-test	Rerata Post-test	Peningkatan (%)	Nilai t	Sig. (2-tailed)
Total Komunikasi Interpersonal	110.6	153.2	38.6%	-14.25	0.000
Keterbukaan (Openness)	21.4	30.1	40.6%	-8.12	0.001
Empati (Empathy)	22.8	31.5	38.1%	-7.95	0.001
Sikap Mendukung (Supportiveness)	23.1	30.8	33.3%	-7.50	0.001
Sikap Positif (Positiveness)	22.5	30.0	33.3%	-7.62	0.001
Kesetaraan (Equality)	20.8	30.8	48.4%	-9.88	0.000

Tabel 1 dengan jelas menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan secara statistik ($p < 0.001$) pada total skor komunikasi interpersonal mahasiswa (N=57) setelah mengikuti delapan sesi bimbingan kelompok. Skor rata-rata (Mean) meningkat secara drastis dari 110.6 (SD = 12.4) pada saat pre-test menjadi 153.2 (SD = 10.5) pada saat post-test. Lebih lanjut, untuk mengukur besaran dampak intervensi secara praktis, dilakukan perhitungan effect size menggunakan rumus Cohen's d. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $d = 1.88$. Berdasarkan kriteria Cohen, nilai ini masuk dalam kategori efek yang "sangat besar" (large effect, $d > 0.8$). Hal ini menegaskan bahwa intervensi bimbingan kelompok

berbasis filosofi Phinisi tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan dampak positif yang sangat nyata pada perilaku komunikasi mahasiswa.

Selain total skor, seluruh dimensi komunikasi interpersonal (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan) juga mengalami peningkatan signifikan, dengan dimensi kesetaraan (equality) mengalami kenaikan tertinggi (48.4%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya secara keseluruhan meningkatkan komunikasi mereka tetapi juga lebih terbuka, berempati, dan mampu menghargai orang lain secara adil. Visualisasi tren peningkatan rerata total skor komunikasi interpersonal beserta perbandingan signifikansinya disajikan dalam Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Rata-rata Skor Total Komunikasi Interpersonal

Gambar 2 memperlihatkan perubahan tren skor rata-rata yang sangat nyata dan positif dari kondisi awal ke kondisi akhir. Data kuantitatif ini didukung kuat oleh data kualitatif yang diperoleh melalui FGD dan catatan observasi partisipatif.

Dinamika Proses dan Insight Kualitatif

Analisis kualitatif mengungkap beberapa insight utama yang menjelaskan bagaimana bimbingan kelompok berbasis filosofi Phinisi bekerja:

1. Keberhasilan Tahap Peralihan melalui Analogi “Pencarian Rangka”

Dalam tinjauan teori Bimbingan Kelompok (Corey, 2023), tahap peralihan sering kali menjadi fase paling krusial sekaligus rentan karena anggota mengalami kecemasan, resistensi, dan konflik. Namun, penggunaan filosofi Phinisi, khususnya analogi ‘Pencarian Rangka Kayu Lopi’, memberikan kerangka berpikir yang memudahkan mahasiswa untuk beradaptasi. Mahasiswa difasilitasi untuk menyadari bahwa sebelum “kapal” (hubungan) dapat dirakit, mereka harus siap menghadapi cobaan dan harus mencari kerangka yang paling kuat (kepercayaan). Observasi menunjukkan bahwa resistensi mahasiswa lebih cepat menurun ketika pemimpin kelompok (Panrita) menggunakan metafora tersebut, yang tercermin dari penurunan kecemasan saat berbicara di sesi ke-3 dan ke-4.

2. Dimensi Kesetaraan (*Equality*) dan Filosofi Sawi

Tabel 1 menunjukkan peningkatan ekstrem pada dimensi kesetaraan (48.4%). Hal ini dikonfirmasi secara triangulasi melalui berbagai temuan kualitatif. Mahasiswa mengungkapkan bahwa dalam budaya Bugis-Makassar, hierarki feodal (kesenjangan status atau senioritas) seringkali menghambat komunikasi terbuka. Namun, ketika mereka dianalogikan sebagai Sawi (pekerja yang sama-sama berkolaborasi untuk satu kapal), mereka merasa setara. Pada FGD Kelompok 1, seorang mahasiswa menyatakan: “Kami merasa seperti Sawi yang semuanya penting. Tidak ada yang lebih tinggi karena semuanya harus bekerjasama agar kapal tidak tenggelam.” Tema kesetaraan ini juga muncul kuat pada FGD Kelompok 3, di mana seorang peserta mengungkapkan berkurangnya kecemasan status: “Biasanya kalau sekelompok dengan teman yang lebih dominan atau vokal, saya sungkan bicara. Tapi lewat filosofi Sawi ini, saya sadar peran sekecil apapun sama pentingnya untuk perahu kita. Jadi saya lebih berani berpendapat.” Pernyataan verbal ini didukung oleh catatan observasi partisipatif fasilitator; pada sesi-sesi awal, komunikasi cenderung didominasi oleh 2 hingga 3 orang saja, namun saat memasuki sesi ke-5 (analogi merakit lunas), inisiatif berbicara dan merespons terdistribusi secara jauh lebih merata di antara seluruh anggota kelompok. Penemuan ini menunjukkan bahwa anggapan umum yang menyatakan hierarki adat selalu menjadi penghambat komunikasi asertif tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks ini. Sebaliknya, ketika sistem nilai adat (seperti kolaborasi pengrajin) diframing ulang dalam bimbingan kelompok, budaya tersebut justru menjadi katalisator kesetaraan.

Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengukur efektivitas bimbingan kelompok berbasis filosofi kolaborasi pengrajin Phinisi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa di STKIP Andi Matappa. Hasil evaluasi, baik kuantitatif maupun kualitatif, secara konsisten mengonfirmasi bahwa intervensi ini sangat efektif dan relevan. Analisis data dari Tabel 1 menunjukkan peningkatan signifikan pada total skor komunikasi interpersonal mahasiswa ($p < 0.001$), dengan persentase peningkatan rata-rata mencapai 38.6%. Visualisasi pada Gambar 2 memperlihatkan lonjakan tajam skor pasca-intervensi.

Temuan utama pengabdian ini adalah keberhasilan integrasi kearifan lokal maritim, khususnya filosofi kolaborasi pengrajin Phinisi, ke dalam kerangka metodologis bimbingan kelompok. Ini memberikan kontribusi yang berarti dalam mengisi research gap terkait pendekatan bimbingan dan konseling berbasis budaya (Corey, 2023; Zulkifli et al., 2023). Dibandingkan dengan pendekatan bimbingan kelompok umum atau Barat, penggunaan analogi pembuatan Phinisi (persiapan,

pembentukan kerangka, perakitan, dan peluncuran) memberikan resonansi kultural yang kuat bagi mahasiswa di Sulawesi Selatan. Hal ini mempercepat pembentukan kohesivitas kelompok dan menurunkan resistensi di tahap peralihan, yang merupakan salah satu tahap paling sulit dalam dinamika kelompok (Pratama & Sari, 2021).

Keberhasilan penekanan pada dimensi Kesetaraan (Equality) dengan kenaikan tertinggi (48.4%) adalah temuan kualitatif yang krusial. Dalam budaya komunal feodal Bugis-Makassar, hierarki sosial dan senioritas berpotensi menghambat komunikasi terbuka dan asertif. Namun, melalui framing ulang kearifan lokal, mahasiswa didorong untuk mengadopsi identitas Sawi (pekerja yang bekerjasama) di mana setiap peran dianggap penting demi tujuan bersama. Ini meruntuhkan sekat-sekat hierarki feodal dalam komunikasi mereka. Penemuan ini membedakan intervensi ini dari pendekatan bimbingan dan konseling lintas budaya konvensional, yang menekankan kepekaan budaya konselor secara individual namun jarang mengoperasionalkan nilai budaya sebagai kerangka struktural intervensi kelompok (Syahril, 2018).

Lebih jauh, analisis mendalam pada tahap kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal memperkuat keterampilan spesifik seperti trust, empati, dan sikap mendukung. Mahasiswa belajar bahwa trust (seperti kejujuran Maccera Tasi) adalah fondasi mutlak dari komunikasi interpersonal yang fungsional. Insight utama dari pengabdian ini adalah bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai 'perhiasan' dalam metode bimbingan kelompok, melainkan sebagai alat diagnostik untuk memahami hambatan budaya dan sekaligus katalisator untuk menumbuhkan kohesivitas akademik dan sosial (Creswell & Plano Clark, 2018; Zulkifli et al., 2023).

Kontribusi pengabdian ini terletak pada penawaran purwarupa desain layanan bimbingan kelompok adaptif bagi mahasiswa yang berakar pada kearifan lokal maritim. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis komunikasi tetapi juga menanamkan kesadaran tentang pentingnya kolaborasi dan kesetaraan dalam keberagaman akademik (Pratama & Sari, 2021). Hasil pengabdian masyarakat ini memiliki implikasi praktis bagi STKIP Andi Matappa untuk memperkuat layanan Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi dengan mengadopsi model bimbingan kelompok berbasis kearifan lokal.

Meskipun hasil evaluasi menunjukkan signifikansi peningkatan yang tinggi, pelaksanaan bimbingan kelompok dalam pengabdian ini tidak luput dari beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, instrumen kuantitatif yang digunakan bersifat self-report (laporan diri), sehingga rentan terhadap bias keinginan sosial (social desirability bias). Mengingat intervensi secara eksplisit bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi, mahasiswa mungkin saja memberikan respons post-test yang dianggap ideal atau normatif, bukan berdasarkan kondisi perilaku komunikasi yang sesungguhnya. Kedua, penggunaan desain One-Group Pretest-Posttest tanpa melibatkan kelompok kontrol (control group) membuat hasil rentan terhadap

ancaman validitas internal (seperti efek maturasi atau interaksi sosial eksternal). Walaupun triangulasi dari observasi fasilitator dan data kualitatif telah berupaya meminimalisasi bias laporan diri ini, efektivitas murni integrasi filosofi Phinisi tetap perlu diinterpretasikan dengan hati-hati. Untuk pengabdian atau riset selanjutnya, sangat disarankan menggunakan metode evaluasi peer-assessment (penilaian sejawat) untuk melengkapi self-report, serta menerapkan desain Quasi-Experimental dengan kelompok kontrol guna mengisolasi efek intervensi secara lebih komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa implementasi bimbingan kelompok berbasis filosofi kolaborasi pengrajin Phinisi terbukti secara empiris dan sangat signifikan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa di STKIP Andi Matappa. Peningkatan tersebut mencakup total skor komunikasi serta seluruh dimensi kunci (keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan), dengan dimensi kesetaraan mengalami kenaikan paling substansial. Keberhasilan intervensi ini tidak terlepas dari penggunaan metodologi Mix-Methods Research dengan desain Sequential Explanatory yang disiplin, di mana integrasi filosofi Phinisi secara terstruktur ke dalam setiap tahap bimbingan kelompok mampu memediasi dinamika kelompok, mempercepat kohesivitas, menurunkan resistensi di tahap peralihan, dan meruntuhkan hambatan hierarki adat melalui framing 'Sawi' dan 'Panrita'.

Penelitian pengabdian masyarakat ini memberikan rekomendasi praktis kepada STKIP Andi Matappa untuk mengadopsi model indigenous group guidance ini sebagai alternatif strategi bimbingan kelompok yang lebih relevan dan adaptif dalam kurikulum pembinaan mahasiswa. Kontribusi utama pengabdian ini adalah menyediakan rujukan empiris baru mengenai operasionalisasi kearifan lokal maritim ke dalam struktur formal layanan Bimbingan dan Konseling, yang menempatkan kesetaraan sebagai katalisator peningkatan interpersonal dalam budaya komunal.

Pengakuan

Tim peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada STKIP Andi Matappa, khususnya Ketua STKIP Andi Matappa, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), dan Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT LBK) atas dukungan pendanaan penuh dan fasilitasi sarana prasarana yang memungkinkan program pengabdian ini terlaksana. Penghargaan khusus juga kami sampaikan kepada Dewan Adat Pengrajin Phinisi di Desa Tana Beru atas ilmu dan kearifan maritim yang telah dibagikan secara tulus.

Terakhir, terima kasih kepada 57 mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang telah berpartisipasi aktif dan kooperatif sebagai subyek dampingan dalam program ini.

Daftar Referensi

- Amichai-Hamburger, Y., & Hayat, Z. (2017). The social internet: Psychological aspects of internet communication. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 22(3), 115-131. <https://doi.org/10.1111/jcc4.12177>
- Corey, G. (2023). *Theory and practice of group counseling* (10th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.
- Pratama, R., & Sari, N. (2021). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kecemasan akademik mahasiswa di era pandemi. *Jurnal Psikologi Mahasiswa*, 3(2), 210-222.
- Rahman, F., & Hakim, L. (2023). Filosofi Panrita Lopi dan Sawi: Rekonstruksi nilai kolaborasi dalam sistem pendidikan tinggi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi dan Pendidikan*, 8(1), 34-50.
- Robbins, S. P., & Hunsaker, P. L. (2012). *Training in interpersonal skills: Tips for managing people at work* (6th ed.). Pearson Education.
- Siti, H. (2021). Kebijakan layanan bimbingan dan konseling perguruan tinggi pasca pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta*, 22-31.
- Sudjana, N. (2016). *Metode statistik* (9th ed.). Tarsito.
- Syahril, S. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 76-86. <https://doi.org/10.15548/atj.v4i1.514>
- Trisnani, R. P., Wardani, S. Y., & Puspita, F. H. (2016). Efektifitas Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK PGRI Wonoasri. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 54-70. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.458>
- Zulkifli, A., Estuningrum, E., & Lessy, Z. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moral Papaseng sebagai Kearifan Lokal Budaya Bugis dalam Bimbingan dan Konseling. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 2(1), 23-30. <https://doi.org/10.59027/alihtiram.v2i1.303>